

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Sebuah penelitian menggunakan paradigma sebagai keyakinan dasar peneliti karena teori dibangun secara fundamental untuk mempengaruhi peneliti dalam melihat sebuah perspektif dan pemahaman (Pahleviannur, 2022). Menurut Arifin dalam Pahleviannur (2022), paradigma merupakan pedoman dasar yang diyakini oleh peneliti dalam mencari fakta melalui kegiatan penelitian. Sedangkan menurut Guba dalam Pahleviannur (2022), paradigma merupakan perspektif penelitian yang digunakan peneliti dalam melihat sebuah realita, mempelajari fenomena yang terjadi, dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan hasil penelitiannya. Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan pedoman dasar yang diyakini oleh peneliti dalam melihat sebuah fenomena, realita, dan penyelesaian dalam penelitiannya.

Menurut Creswell, Paradigma konstruktivis mempercayai bahwa individu mempercayai dunia berdasarkan dari cara mereka hidup dan bekerja. Setiap individu memiliki makna subjektif yang terus berkembang berdasarkan pengalamannya pada suatu hal. Maka dari itu, penelitian konstruktivis akan sangat bergantung dan mengandalkan pandangan partisipan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Sebuah makna akan diinterpretasikan oleh partisipan berdasarkan pengalaman yang sudah dialami yang telah mencakup dari kehidupan pribadi, budaya, dan masa lalu (Creswell & John, 2018). Berdasarkan dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigm konstruktivis merupakan penelitian yang menggunakan pandangan para partisipan yang akan diteliti. Hal tersebut karena peneliti percaya bahwa setiap individu memiliki makna yang berbeda-beda pada suatu fenomena yang sedang terjadi karena makna yang diciptakan berdasarkan dari pengalaman.

Berdasarkan penjelasan yang ada di atas, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena sejalan dengan tujuan penelitian yang menganalisis tentang pengalaman setiap individu pada suatu fenomena. Penelitian ini juga fokus pada makna dari setiap individu pada fenomena yang dialami, yaitu makna dalam melakukan *self disclosure* pada orang tua mengenai hobi para pelaku K-Pop *dance cover*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi serta memahami makna pada beberapa individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial (Putri O. H., 2018). Pada umumnya, jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang suatu fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan konsep. Berdasarkan Usman & Akbar (2017), jenis penelitian ini akan dijabarkan melalui kata-kata yang diberikan oleh partisipan secara apa adanya dan kemudian dianalisis hal yang melatarbelakangi partisipan melontarkan kata-kata tersebut. Maka dari itu, terdapat minimal tiga hal yang dapat diperhatikan dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik partisipan, kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan tempat penelitian berlangsung (Usman & Akbar, 2017). Kemudian menurut Creswell, kualitatif deskriptif melakukan pendekatan dengan cara melakukan analisis dan eksplorasi yang bertujuan untuk memahami individu dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait fenomena yang sedang diteliti (Creswell & John, 2018).

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena perlu melakukan analisis, eksplorasi, serta memahami jawaban dari para partisipan yang telah mengalami fenomena yang sedang diteliti. Kemudian, penelitian ini harus menuliskan jawaban dari para partisipan secara apa adanya seperti yang dilontarkan.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Creswell pada buku yang ditulis oleh Rianto (2020) studi fenomenologi merupakan pemaknaan umum dari kelompok individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait pada suatu fenomena. Setiap individu pastinya mempunyai pengalaman atau peristiwa yang sama maupun berbeda. Menurut Creswell, peneliti harus mengesampingkan prasangka, asumsi, dan pengetahuannya pada fenomena yang sedang diteliti agar dapat memahami secara optimal pengalaman partisipan. Aktivitas tersebut disebut *epoche* atau *bracketing* yang merupakan komponen krusial dalam penelitian fenomenologi (Patten, 2016). Peneliti berfokus pada

individu yang memiliki peristiwa yang sama dan mereka akan mencari fakta dari pengalaman tersebut (Rianto, 2020). Pada penelitian ini, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan agar peneliti dapat mengumpulkan datanya.

1. Melakukan observasi pada subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria dan bersedia untuk menjadi partisipan. Pada langkah ini, partisipan menghubungi beberapa laki-laki dari komunitas Invasion DC untuk mencari laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* yang berumur 18 – 26 tahun dan pernah melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya. Setelah melakukan wawancara singkat melalui *line chat*, laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* yang sesuai dengan kriteria akan diminta kebersediaannya untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.
2. Melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan partisipan. Wawancara dilakukan secara satu per satu dengan menggunakan *google meet* pada hari dan jam yang sudah ditentukan bersama oleh peneliti dan partisipan.
3. Melakukan *horizontalization*, yaitu peneliti perlu menuliskan daftar pertanyaan wawancara, transkrip wawancara, dan *coding* pada hasil wawancara. *Coding* merupakan pemberian label, kode, atau tanda pada pernyataan partisipan yang penting, dapat menjawab pertanyaan penelitian, dan membantu peneliti dalam memahami pengalaman partisipan.
4. Menentukan tema yang didapatkan dari hasil *coding*. Pada tahap ini, peneliti dapat menuliskan tema yang dapat menjawab pertanyaan penelitian serta makna pengalaman partisipan ke dalam deskripsi tematis. Masing-masing dari tema tersebut didukung oleh beberapa pernyataan dari partisipan.
5. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil wawancara ke dalam deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Pada tahap ini, peneliti dapat menuliskan pengalaman partisipan secara apa adanya serta menjawab unsur “apa” dalam penelitian ini di dalam deskripsi tekstural. Kemudian, peneliti dapat menjelaskan perasaan yang tergambar pada saat partisipan menceritakan pengalamannya dan menjawab unsur “bagaimana” dalam penelitian ini di dalam deskripsi struktural.

6. Terdapat kesimpulan akhir yang berisikan hasil temuan pada penelitian ini dan makna dari pengalaman partisipan. Peneliti harus menemukan makna dari penelitian ini karena merupakan aspek puncak dari studi penelitian fenomenologi.

Peneliti melakukan metode penelitian di atas, gunanya untuk menemukan makna pengalaman dari partisipan yang telah melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena memiliki ciri-ciri dan tujuan sama yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apa dan bagaimana pengalaman dari laki-laki pelaku K-Pop *dance cover* dalam melakukan fenomena *self disclosure* pada orang tua mereka.

3.4 Pemilihan Partisipan

Pada penelitian ini, dibutuhkannya beberapa individu dengan kriteria tertentu untuk menjadi partisipan dalam menyelesaikan penelitian ini. Menurut Creswell, salah satu acuan penting dalam menentukan kriteria informan adalah dengan mencari individu yang telah mengalami fenomena yang sedang diteliti. Hal terpenting adalah informan mempunyai kapabilitas dalam menyampaikan pengalamannya kepada peneliti sesuai dengan tema fenomena yang diteliti (Sitepu, 2019).

Pada penelitian ini, terdapat beberapa kriteria partisipan yang ditentukan oleh peneliti. Partisipan yang ditentukan adalah laki-laki berusia 18 – 26 tahun yang aktif melakukan K-Pop *dance cover*. Peneliti menentukan usia tersebut karena berdasarkan survei IDN Times, rata-rata jumlah terbanyak penggemar K-Pop di Indonesia berusia 17 – 26 tahun. Selain itu, partisipan harus mempunyai latar belakang keluarga yang menganut keras pada budaya Indonesia dan pernah mengalami *self disclosure* pada orangtuanya. Kriteria tersebut digunakan agar dapat membantu peneliti dalam mengetahui cara para laki-laki tersebut dalam melakukan *self disclosure* pada orang tua mereka terkait hobi atau aktivitas yang diminatinya, yaitu K-Pop *dance cover*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, terdapat data primer dan sekunder yang dapat dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian.

1. Data Primer

Menurut Husein Umar dalam Nilla (2019), data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama tanpa adanya perantara. Data tersebut didapatkan dari wawancara, angket, dan kuesioner. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada lima partisipan yang sudah ditentukan. Data primer pada penelitian ini didapatkan dari Marchello, Faizal, Elthen, Mathias, dan Jeremy yang merupakan kelima partisipan pada penelitian ini.

2. Data Sekunder

Menurut Nur dan Bambang dalam Nilla (2019), data yang didapatkan melalui media perantara atau tidak langsung dari sumber utamanya. Data tersebut dapat berupa jurnal, laporan, majalah, dan situs. Peneliti menggunakan buku yang ditulis oleh para ahli dan jurnal pada saat menuliskan penelitian ini.

3.6 Keabsahan Data

Pada Creswell (2018), peneliti harus menyampaikan prosedur yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memeriksa keakuratan dan kredibilitas pada penelitian. Creswell merekomendasikan para peneliti untuk aktif dalam memasukan strategi validitas dan menggunakan beberapa pendekatan yang dapat meningkatkan keakuratan serta keyakinan pembaca dalam membaca penelitiannya (Creswell & Creswell, 2022). Berikut adalah strategi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kevaliditasan:

1. Triangulasi Sumber

Melakukan pengecekan data dengan menggunakan sumber untuk memeriksa dan memberi bukti yang kuat pada penelitian yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan validasi dari sumber terkait fenomena yang diteliti dan dapat digunakan peneliti sebagai bukti yang koheren untuk konsep atau teori penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan konfirmasi kembali kepada *key participant*

terkait hasil temuan dari fenomena yang diteliti. *Key participant* digunakan untuk memvalidasi hasil temuan, apakah sesuai dengan apa yang dimaknai, dirasakan, dialami oleh partisipan. Mathias merupakan *key participant* pada penelitian ini yang telah ditentukan oleh peneliti.

Penelitian yang menggabungkan beberapa data atau perspektif dari informan, teknik ini sangat membantu dalam menambah validitas penelitian.

2. *Member Checking*

Menggunakan informan yang telah diajak wawancara untuk memastikan keakuratan dari hasil penelitian. Peneliti dapat memberikan catatan hasil penelitian, deskripsi spesifik, atau konsep teori penelitian kepada informan. Kemudian, informan dapat melakukan pengecekan dan memberikan pendapat pada hasil penelitian.

Peneliti menggunakan teknik tersebut karena pada penelitian fenomenologi, peneliti harus murni dalam menuliskan hasil penelitian. Hasil yang ditulis harus bersih dari segala perspektif atau pengetahuan dari peneliti dan sumber, pengalaman, atau perspektif dari informan berperan penting dalam penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan *member checking*.

3.7 Teknik Analisis Data

Creswell dan Poth menjelaskan peneliti menuliskan data berdasarkan dari pertanyaan satu dan dua dari penelitian. Kemudian peneliti dapat melakukan *horizontalization*. Data dapat dianalisis dari transkrip wawancara, pernyataan, kalimat, dan kutipan penting dari partisipan yang dapat menjelaskan pengalaman partisipan berdasarkan fenomena. Selanjutnya, peneliti dapat melakukan *cluster of meaning* dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema dan menghilangkan data yang *overlapping* atau repetitif. (Creswell & Poth, 2018) Terdapat beberapa proses yang harus dilakukan dalam melakukan analisis data (Creswell & John, 2018).

1. Menyiapkan dan mengorganisasikan data yang akan dianalisis. Pada tahap ini peneliti melakukan transkrip wawancara dan menyortir seluruh data ke dalam berbagai jenis berdasarkan data dari informan.

2. Membaca seluruh data. Tahap ini peneliti akan mencari pengertian secara umum pada informasi yang diberikan informan dan berkesempatan untuk merefleksikan arti keseluruhan.
3. Melakukan *coding* pada seluruh data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan melakukan pengelompokan data dan menuliskan kata yang mendeskripsikan kelompok kategori tersebut.
4. Menghasilkan deskripsi dan tema. Tahap ini menggunakan hasil *coding* yang sudah dibuat menjadi deskripsi tekstural dan deksripsi struktural yang detail. Hasil deskripsi tersebut akan menjelaskan secara rinci informasi dari para informan terkait fenomena yang dialami. Hal tersebut akan membentuk deskripsi umum terkait fenomena.
5. Merepresentasikan deskripsi dan tema. Pada tahap ini, peneliti akan menyampaikan temuan analisis. Fokus dari penelitian fenomenologi adalah esensi dari pengalaman fenomena. Tahap ini akan menjelaskan esensi dari fenomena penelitian yang akan dilengkapi dengan gambar atau tabel.

